

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Profil Singkat Film “Siti”



Gambar 2.1 poster film “Siti” (Zulfan, <http://fourcoloursfilms.com/siti/>, akses 11 Mei 2017).

Film Indonesia “Siti” karya Eddie Cahyono ini merupakan film yang menarik dan unik, dengan tema hitam putih, film ini juga menyuguhkan cerita yang bahkan orang jarang melirik. Cerita seorang perempuan dan kehidupannya malamnya bekerja sebagai pemandu karaoke di daerah pantai Parangtritis, Yogyakarta. Perempuan yang harus berperan ganda, mengurus rumah dan mencari nafkah. Ide cerita dengan menampilkan konflik yang dilematis membuat film ini semakin menarik.

Film "SITI" (2014) karya sutradara Eddie Cahyono dari Fourcolors Films, Yogyakarta akan World Premiere di Singapore International Film Festival 2014 (SGIFF 2014), Singapura pada Kamis, 11 Desember 2014. Film "SITI" masuk dalam program "SILVER SCREEN AWARDS: ASIAN FEATURE FILM COMPETITION." Rencananya Eddie, sang sutradara akan hadir dalam pemutaran film tersebut di SGIFF 2014. "SITI," telah diputar sebelumnya di 9th Jogja Netpac-Asian Film Festival (JAFF) dalam program "ASIAN FEATURES," dan resmi tayang di bioskop pada 28 Januari 2016.

<http://www.jogjafilm.com/id/news/read/siti-film-dari-jogja-diputar-di-singapore-international-film-festival-2014>, akses 11 Mei 2017)

## 2.2 Latar Belakang Pembuatan Film “Siti”

Eddie Cahyono seorang sineas ingin membuat film di wilayah Parangtritis. Parangtritis adalah pantai di daerah selatan Bantul dan di sana terdapat panganan khas pesisir yang terbuat dari jingking atau kepiting kecil yang banyak diujakan oleh ibu-ibu di sana. Di Parangtritis muncul tempat-tempat karaoke sederhana dengan fasilitas seadanya yang dikaitkan dengan adanya kegiatan prostitusi. Setelah adanya tempat karaoke tersebut beberapa PSK berganti profesi menjadi Pemandu Karaoke. Namun keberadaan Tempat karaoke tetap dirasakan mengganggu ketertiban dan kenyamanan penduduk di sekitar Parangtritis.

Dari situ terciptalah sosok karakter Siti, seorang ibu muda mengurus ibu mertuanya, Darmi, anaknya, Bagus, dan Suaminya, Bagus yang mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan saat melaut. Siti berjuang untuk menghidupi keluarganya dengan bekerja siang dan malam. Saat siang hari Siti dan Darmi berjualan peyek jingking di pesisir pantai Parangtritis dan pada malam harinya Siti harus bekerja sebagai pemandu karaoke. Kehidupan yang sulit memaksa Siti mengorbankan harga dirinya sebagai perempuan demi memenuhi kebutuhan keluarganya dan bertahan hidup. (Zulfan, <http://fourcoloursfilms.com/siti/>, akses 11 Mei 2017).

Perempuan selalu menjadi objek yang menarik untuk diteliti dan difilmkan. Banyak dilema yang dialami perempuan dalam berbagai aspek. Dalam kebudayaan khususnya di Indonesia, perempuan sering dianggap sebagai pelengkap saja dalam keluarga dan bertempat tidak lebih tinggi dari laki-laki. Adanya pandangan ini menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan dan anggapan sebagai makhluk yang lemah dalam masyarakat. Bahkan pandangan ini terus meneruh menepel dan merekat pada perempuan bahkan dalam masyarakat modern sekalipun.

Di daerah pedesaan stereotipe ini masih kuat dan mengakar terlebih pada suku Jawa. Anggapan bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap keluarga. Menurut Handayani dan Noiantoro (seperti dikutip Dewi, 2012: 17) dalam masyarakat Jawa yang mengenal terminologi bilateral, tetapi juga menganut konsep paternalistik, perempuan dianggap sebagai *kanca wingking* yang hanya berkutat masalah sumur, dapur, dan kasur. Asal mula wanita menjadi *kanca wingking* tertera dalam kitab suci. Ketika Tuhan menciptakan manusia

pertama, yang diciptakan dahulu adalah laki – laki, sesudah itu baru wanitayang diambil dari rusuk Adam sebelah kiri. Intinya, derajat wanita lebih rendah daripada laki – laki.

Sama halnya dengan film Siti ini. Berlokasi di pesisir pantai parangtritis Yogyakarta, siti si wanita Jawa, seorang pedagang asongan yang berkeliling di sekitaran parangtritis menjajakan dagangannya. Disini siti harus mengalami dilema dimana ia bekerja tak hanya sebagai pedangan asongan saja namun juga seorang pemandu lagu di tempat karaoke. Siti harus bekerja demi menafkahi keluarganya, anak dan suaminya yang lumpuh.

Namun pekerjaan Siti sebagai pemandu lagu sangat ditentang oleh suaminya, karena suaminya berpikir itu bukanlah pekerjaan yang baik dan halal. Oleh sebab itu sang suami merasa marah kepada Siti. Walaupun pekerjaannya tidak direstui oleh suami namun Siti terus merawat suaminya yang sakit itu dengan sepenuh hati dan kasih sayang. (Zulfan, <http://fourcoloursfilms.com/siti/>, akses 11 Mei 2017)

### **2.3 Sinopsis**




Film Siti ini bercerita tentang kehidupan satu hari seorang perempuan bernama Siti, umur 24 tahun. Siti tinggal bersama ibu mertuanya, Darmi, 60 tahun, anaknya, Bagus, 7 tahun dan suaminya, Bagus, 25 tahun. Bagus suami Siti yang dulunya seorang nelayan kini hanya bisa terbaring di kasur karena lumpuh akibat kecelakaan yang menimpanya saat melaut. Kini Siti harus menjadi tulang punggung keluarga dan juga seorang ibu rumah tangga. Saat siang Siti berjualan peyek jingking dan saat malam Siti bekerja sebagai pemandu karaoke di tempat karaoke milik Pak Sarko. Setiap pagi Siti mengoreng dan menyiapkan peyek jingking yang akan dijualnya. Darmi, memberitahu Siti kalo Bagus, tidak mau sekolah karena di sekolah ada hantunya. Siti dibuat pusing oleh ulah Bagus yang tidak mau sekolah. Siti akhirnya memaksa dan menggendong Bagus untuk mandi dan sekolah. Setelah bagus berangkat sekolah, Pak Karyo datang dan menagih hutang. Bagus, suami Siti pernah berhutang pada karyo untuk membeli kapal. Karyo memberi waktu Siti tiga hari untuk melunasi.






Pada Siang harinya, Siti berjualan Peyek Jingking bersama Darmi di Parangtritis. Saat itu Sri teman Siti datang untuk menemui dan mengobrol dengan Siti serta mangajaknya untuk turut serta berdemo di kantor polisi bersama rekan rekan seprofesinya sebagai pemandu karaoke. Siti pun bercerita kepada Sri tentang suaminya yang tidak mau berbicara legi dengannya. Setelah Sri pergi, Bagus anak Siti datang meminta Siti untuk menemaninya bermain layang layang pada awalnya Siti menolaknya, namun karena bagus memaksa akhirnya Siti menurutinya.





Bertemu Siti dan Gatot (polisi) yang membatu usaha karaoke pak Sarko kembali, membuat keyakinan Siti akan kehidupan dan keluarganya goyah dengan iming – iming kebahagiaan dan keamanan yang janjikan oleh Gatot. Perjalanan panjang dan dilema terjadi dan mencabik2 perasaan Siti sebagai seorang perempuan. Sulitnya menentukan pilihan menjadikan Siti selalu bimbang. (Zulfan, <http://fourcoloursfilms.com/siti/>, akses 11 Mei 2017)

#### 1.4 UNIT ANALISIS



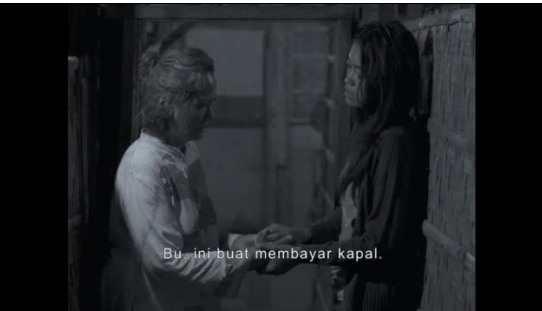
Tabel 2.1 unit analisis

WAKTU	KETERANGAN	VISUALISASI
00.04.05	Bagus tengah memperlihatkan hasil tangkapannya	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.2</p>
00.04.12	Kegembiraan keluarga Siti atas hasil tangkapan Bagus	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.3</p>
00.05.52	Siti sedang membangunkan dan merapikan selimut Bagus anaknya di kamar	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.4</p>

00.06.18	Siti sedang menggendong Bagas menuju sumur	 <p data-bbox="1018 528 1155 562">Gambar 2.5</p>
00.14.56	Siti dan Darmi tengah membungkus peyek jingking sambil berbincang bincang	 <p data-bbox="1018 904 1155 938">Gambar 2.6</p>
00.17.44	Pak Karyo tengah menagih hutang pada Siti	 <p data-bbox="1018 1283 1155 1317">Gambar 2.7</p>
00.18.47	Siti sedang menhidupkan rokok, sementara Darmi membungkus peyek jingking	 <p data-bbox="1018 1662 1155 1695">Gambar 2.8</p>
00.23.53	Siti sedang makan di dapur sembari memasak	 <p data-bbox="1289 1984 1353 2007">Thainesia.pw</p>

		Gambar 2.9
00.24.22	Siti dan ibu mertuanya meninggalkan rumah untuk menjual sambil membawa <i>tenggok</i>	 <p>Gambar 2.10</p>
00.26.00	Siti dan Darmi tengah beristirahat	 <p>Cuma laku lima, Bu.</p> <p>Gambar 2.11</p>
00.27.07	Darmi tengah istirahat sambil memandangi laut	 <p>Laut yang memberi rejeki, laut juga yang mengambinya.</p> <p>Gambar 2.12</p>
00.34.38	Bagas mendatangi Siti dan mengajaknya bermain layang layang	 <p>Katanya mau main layang-layang denganku.</p> <p>Gambar 2.13</p>



00.36.32	Siti tengah menyuapi Bagus yang lumpuh	 <p data-bbox="1007 510 1166 544">Gambar 2.14</p>
01.17.54	Siti tengah meluapkan amarah pada suaminya Bagus	 <p data-bbox="1007 880 1166 913">Gambar 2.15</p>
01.20.14	Siti memeberikan uang kepada Darmi untuk membayar hutang	 <p data-bbox="1007 1254 1166 1288">Gambar 2.16</p>